

Implementasi Nilai Persatuan dalam Pendidikan Karakter Serta Rasa Percaya Diri Sebagai Mahasiswa Perguruan Tinggi

Rayhan Zain Alfataa^{1*}, Edy Soesanto², Marchell S P Siburian³

^{1,2,3} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

202410255007@mhs.ubharajaya.ac.id^{1*}, edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id²,

202410255011@mhs.ubharajaya.ac.id³

Alamat: Jl. Raya Perjuangan No. 81 Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat, 17142

Korespondensi penulis: 202410255011@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. *In the journey of life, especially in the world of higher education, students are faced with various challenges that not only test their intellectual abilities, but also their personalities. Among the values that are essential to forming individual character, unity is an element that is often overlooked, but has a profound impact on the formation of character and self-confidence for college students. Unity is not just a figment of the imagination, but an important foundation in living life with full strength and emotional balance. National unity is a solid foundation for the younger generation to achieve a bright future. In the era of globalization that is full of dynamics, unity becomes increasingly crucial. Without unity, various challenges such as division, radicalism, and instability will threaten the sustainability of the nation. The younger generation as agents of change has a central role in maintaining and strengthening unity. By uniting, the younger generation can create strong synergy to overcome various problems and advance the nation.*

Keywords: *Unity, Students, Character, Generation*

Abstrak. Dalam perjalanan hidup, terutama di dunia pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian mereka. Di antara nilai-nilai yang esensial untuk membentuk karakter individu, persatuan menjadi elemen yang sering kali terabaikan, namun memiliki dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter diri dan rasa percaya diri bagi mahasiswa perguruan tinggi. Persatuan bukan hanya sebuah isapan jempol belaka, melainkan sebuah fondasi penting dalam menjalani kehidupan dengan penuh kekuatan dan keseimbangan emosional. Persatuan bangsa adalah fondasi kokoh bagi generasi muda untuk menggapai masa depan yang cerah. Dalam era globalisasi yang penuh dinamika, persatuan menjadi semakin krusial. Tanpa persatuan, berbagai tantangan seperti perpecahan, radikalisme, dan ketidakstabilan akan mengancam keberlangsungan bangsa. Generasi muda sebagai agen perubahan memiliki peran sentral dalam menjaga dan memperkuat persatuan. Dengan bersatu, generasi muda dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk mengatasi berbagai permasalahan dan memajukan bangsa.

Kata kunci: Persatuan, Mahasiswa, Karakter, Generasi

1. LATAR BELAKANG

Sebagai mahasiswa, fase pendidikan tinggi merupakan periode krusial di mana individu berada dalam proses transisi menuju kedewasaan, baik dari sisi akademik maupun psikologis. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki ketangguhan mental, sikap optimis, dan rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, banyak yang mengabaikan bahwa salah satu cara efektif untuk memperkuat mentalitas ini adalah dengan mengembangkan persatuan antar sesama mahasiswa. Melalui persatuan ini mahasiswa dapat memiliki perspektif positif terhadap setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Sikap ini membantu mereka mengelola stres, mengurangi kecemasan, serta membangun rasa percaya diri yang kokoh. Lebih jauh lagi, persatuan berperan penting dalam penguatan karakter yang tidak hanya ditentukan oleh

Received: Desember 17, 2024; Revised: Desember 27, 2024; Accepted: Januari 13, 2025;

Online Available : Januari 14, 2025

seberapa tinggi pencapaian akademik, tetapi juga oleh kualitas moral, etika, dan kepribadian seseorang. Mahasiswa yang mampu menginternalisasi rasa persatuan cenderung lebih menghargai proses, lebih mampu mengatasi kegagalan, dan lebih resilient dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mereka memahami bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari proses pembelajaran yang berharga, dan dengan sikap tersebut, mereka lebih siap untuk berkembang menjadi pribadi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu, dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi, mengembangkan rasa persatuan bukan hanya merupakan latihan mental atau spiritual, tetapi juga merupakan strategi penting dalam memperkuat karakter diri. Hubungan antara persatuan, rasa percaya diri, dan penguatan karakter saling terkait erat dan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk pribadi yang lebih tangguh, empatik, dan siap menghadapi kehidupan setelah lulus. Melalui pengembangan rasa persatuan, mahasiswa dapat membentuk pondasi karakter yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesuksesan akademik mereka, tetapi juga untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana persatuan dapat dikembangkan dalam konteks kehidupan mahasiswa, serta bagaimana rasa ini berdampak terhadap rasa percaya diri dan penguatan karakter secara keseluruhan. Persatuan tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan konstruktif.

Persatuan bangsa adalah nadi kehidupan yang harus ditanamkan pada setiap pribadi generasi muda masa kini. Tanpa persatuan, cita-cita untuk membangun masa depan yang lebih baik akan sulit tercapai, tanpa persatuan pula hanya akan ada perpecahan diantara generasi muda masa kini. Sebenarnya rasa persatuan sudah mulai diterapkan sejak masa kecil seperti saat anak-anak sedang bermain bola mereka bekerja sama untuk mencetak gol. Di era globalisasi yang penuh tantangan, persatuan menjadi benteng terakhir bagi generasi muda untuk menghadapi berbagai ancaman yang dapat memecah belah bangsa. Seperti masalah yang timbul di generasi muda masa kini dimana perpecahan sering terjadi, seperti konflik kekerasan antar pelajar merupakan salah satu tantangan bagi rasa persatuan generasi muda masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan memperkuat persatuan. Kemajuan bangsa ada di tangan para generasi muda

masa kini. Peran generasi muda sangat penting pada kehidupan masa kini diberbagai Tingkat, baik mulai dari keluarga, lingkungan Masyarakat, bahkan sampai ke Tingkat bangsa dan negara. Persatuan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi generasi muda untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi bagi negara. Persatuan adalah benang emas yang menyatukan keberagaman bangsa. Tanpa benang emas itu, bangsa kita akan mudah terurai.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menggunakan Studi Literatur dengan identifikasi Matrik persamaan dan perbedaan.

Tabel 1. Metode penelitian

NO	Judul	Penulis	Hasil	
			Persamaan	Perbedaan
1	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI (Dharmawan, 2014)	Nyoman Sadra Dharmawan	Pengimplementasi pendidikan karakter	Pembahasan tentang pendidikan karakter
2	PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA (Susanti, 2013)	Rosa Susanti	Membahas tentang pendidikan karakter di kehidupan mahasiswa	Membahas tentang pendidikan karakter namun tak membahas tentang nilai persatuan
3	INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DI LINGKUNGAN KAMPUS	Anif Istianah, Sukron Mazid, Sholihun Hakim Rini Susanti	Penerapan nilai Pancasila dilingkungan kampus	Pembahasan soal pembangunan Karakter Pelajar Pancasila
4	PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER (Dewi & Indonesia, 2021)	Yohana.R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi	Pendidikan karakter lewat penerapan nilai Pancasila	Penerapan dalam kehidupan sehari hari
5	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN	Asra J. A. Pakai	Pengimplementasian Pendidikan Karakter	Perbedaan dimana penggunaan sarana

	KARAKTER PADA MAHASISWA DI ERA DIGITAL (Pakai, 2022)		dalam kehidupan Mahasiswa	di era digital dalam kehidupan mahasiswa
6	IMPLEMENTASI NILAI- NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA MAHASISWA. (Karmelia, 2020)	Mala Karmelia	Implementasi atau penerapan nilai nilai Pancasila di kehidupan mahasiswa	Pembahasan mengenai upaya pembangunan sikap toleransi pada diri mahasiswa
7	Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo (Wathoni, 2016)	Kharisul Wathoni	Keduanya membahas tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi	Membahas tentang jangkauan mahasiswa secara luas dan mahasiswa di STAIN Ponorogo
8	PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH (Dahliana, 2020)	Asep Dahliana	Membahas tentang Pendidikan Karakter	Perbedaan Pendidikan karakter pada lingkup sekolah dan perguruan tinggi
9	Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021)	Aini Shifana Savitri dan Dinie Anggraeni Dewi	Pengimplementasian nilai nilai Pancasila	Pengimplementasian yang diterapkan kepada seluruh masyarakat luas dengan hanya dalam lingkup mahasiswa perguruan tinggi
10	PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI- NILAI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Aziz & Hasanah, 2022)	Ayka Aziz, Uswatun Hasanah	Membahas pendidikan karakter bagi anak muda masa kini	Pembahasan yang terjadi di dalam lingkup sekolah (Madrasah) dengan pembahasan dalam lingkup mahasiswa perguruan tinggi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila harus dimulai dari usia dini dan para generasi muda milenial di era Globalisasi memiliki peran penting untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter menggunakan nilai-nilai Pancasila ini guna mewujudkan rasa percaya diri di Indonesia

Tabel 2. Hasil dan pembahasan

NO	Hasil Perbedaan (X)	Analisa (Y)	Hipotesa
1	Pembahasan tentang pendidikan karakter	Mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001), manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Karena manusia dibekali pikiran, manusia juga didefinisikan sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan pikiran, yang bisa menggunakan dan memberdayakan pikirannya. Sementara, Vashdev (2012) menyebutkan manusia adalah makhluk kebiasaan. Disebut demikian, karena sistem kepercayaan (belief system), nilai (value), aturan (rules) atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan mereka di masa lalu. Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk karakter mereka. Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional.	X1 – Y1 Berhubungan

2	Membahas tentang pendidikan karakter namun tak membahas tentang nilai persatuan	Sistem pendidikan di Indonesia seringkali menjadi sorotan, tidak hanya melalui media cetak dan elektronik, namun juga melalui dunia maya. Pendidikan di Indonesia seringkali tercoreng dengan maraknya kejadian-kejadian yang tidak baik dilakukan oleh para pelajar, mulai dari terlibat Narkoba, pergaulan bebas, tawuran, hingga pembunuhan. Permasalahan tersebut terjadi bukan hanya karena kurangnya kontrol dari orang tua, namun juga dari pihak sekolah. Oleh karena itu, saat ini banyak sekali perubahan dalam sistem pendidikan kita, salah satunya adalah Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang membantu peserta didik untuk hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan negara serta membantu mereka mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara sungguh-sungguh, berkesinambungan dan proporsional agar dapat mencapai bentuk karakter yang ideal.	X2 – Y2 Berhubungan
3	Pembahasan soal pembangunan Karakter Pelajar Pancasila	Pembangunan pendidikan nasional disinergi dan linearitas diarahkan membangun, memelihara, mengembangkan karakter dan wawasan kebangsaan, persatuan nasional, solidaritas nasional, dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pendidikan karakter ditentukan oleh tiga hal: mengetahui, perasaan moral yang moral, dan perilaku moral. Dengan tujuan untuk membangun bangsa yang kuat, kompetitif, moral, berbudi, akhlak mulia baik, toleransi, bekerjasama, semangat patriotik, berkembang dinamis, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan	X3 - Y3 Berhubungan

		dokumentasi. Sedangkan Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk kepribadian Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulusan program studi; (2) Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus; dan (3) Tindakan konkrit mahasiswa dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.	
4	Penerapan dalam kehidupan sehari-hari	Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai asas materi muatan pembentukan peraturan perundang-undangan dalam Pasal 6 UU No. 12/2011. Penelitian ini merupakan jenis penelitian normatif bersifat preskriptif dengan menggunakan pendekatan undang-undang, historis, dan konseptual. Jenis dan sumber bahan hukum yang digunakan yaitu, primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan literature research. Analisa bahan hukum menggunakan silogisme deduksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dihasilkan kesimpulan, asas materi muatan telah memuat nilai-nilai Pancasila, tetapi belum semua nilai-nilai Pancasila termuat dalam asas materi muatan. Nilai-nilai dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa belum termuat dalam asas materi muatan pembentukan peraturan perundang-undangan. Kata Kunci: Pancasila, Norma Dasar, Sumber Hukum, Peraturan Perundang-undangan	X4 - Y4 Berhubungan

5	Perbedaan dimana penggunaan sarana di era digital dalam kehidupan mahasiswa	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, pendidikan akarakter di era digital ini membutuhkan pendekatan yang sangat kompleks dan variatif supaya bisa diimplementasikan secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil peneltiian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dan penerapannya pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi muda sesuai dengan tujuan pancasila yang juga memiliki karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif, yang intiya bisa melahirkan berkomunikasi atau berinteraksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Apabila segala bentuk implementasi dan caranya dilakukan maka akan membuahkan hasil yang baik, namun semua balik lagi pada individu mahasiswa itu sendiri.	X5 - Y5 Berhubungan
6	Pembahasan mengenai upaya pembangunan sikap toleransi pada diri mahasiswa	Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPA. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter yaitu pendekatan kontekstual.	X6 -Y6 Berhubungan
7	Membahas tentang jangkauan mahasiswa secara luas dan mahasiswa di STAIN Ponorogo	Toleransi beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan siswa saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, mengasihi, dan menjadi penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk mendidik mahasiswa dan mahasiswi membangun sikap toleransi dan menjadi warga Negara yang baik dan cerdas. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan	X7 - Y7 Berhubungan

		data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pancasila yang dimiliki oleh mahasiswa harus di wujudkan dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan setiap mata pelajaran pancasila agar menjadi warga Negara yang baik dan cerdas. Implementasi yang sesuai dan ditunjukkan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu nilai karakter yang religius, peduli sosial, kemandirian, semangat kebangsaan, demokratis, toleransi, dan disiplin. Program penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dalam Proses Pendidikan dilakukan dengan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan rutin dan kegiatan diluar aktivitas kampus.	
8	Perbedaan Pendidikan karakter pada lingkup sekolah dan perguruan tinggi	Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan pembiasaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang diselenggarakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkap dan memahami realitas yang terjadi secara intensif dan mendalam, yang berkaitan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara, observasi partisipan dan non partisipan, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini adalah, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter merupakan implementasi antara ilmu yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar siswa dapat membentuk nilai-nilai akhlak mulia	X8 - Y8 Berhubungan

		yang telah menjadi budaya. dalam kehidupan sosial sekolah.	
9	Pengimplementasian yang diterapkan kepada seluruh masyarakat luas dengan hanya dalam lingkup mahasiswa perguruan tinggi	Penelitian ini akan mengkaji internalisasi nilai-nilai karakter pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Diketahui bahwa STAIN Ponorogo khususnya Jurusan Tarbiyah telah melakukan upaya untuk melakukan pendidikan karakter kepada mahasiswanya melalui tiga pola yaitu pada saat proses pembelajaran, pada saat proses pelayanan administrasi akademik, dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang diikuti oleh mahasiswa. di STAIN Ponorogo. Karakter yang ingin diinternalisasikan adalah kejujuran, disiplin, religius, kreatif, mandiri, tanggung jawab, toleransi, komunikasi dan tanggung jawab.	X9 - Y9 Berhubungan
10	Pembahasan yang terjadi di dalam lingkup sekolah (Madrasah) dengan pembahasan dalam lingkup mahasiswa perguruan tinggi	Indikasi lemahnya karakter ditemukan pada beberapa kasus. Upaya membangun karakter bangsa dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pembentukan enam “profil pelajar Pancasila” yang coba dikembangkan pada peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan “profil pelajar Pancasila”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MI Barokah at-Tahdzib Kras Kediri. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan: kepala sekolah, kepala sarana prasarana, dan wali kelas; pengamatan; dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai Islam yang diterapkan antara lain: kebersihan dan kesucian jiwa, ketakwaan, akhlak, dan qurani yang mempunyai kesatuan utuh dan menjadi landasan madrasah dalam	X10 - Y10 Berhubungan

		melaksanakan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ditekankan pada pembiasaan, seperti: berbicara dalam bahasa Jawa krama inggil, memanggil guru ustaz/ustazah, berjabat tangan, belajar mengaji dengan metode Yanbu'a, menghafal Kaifa Tusholli, menghafal doa, tahfiz, membaca buku Ngudi Susilo, salat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Profil pelajar Pancasila diwujudkan dengan: kegiatan ubudiah, pemberian pemahaman keagamaan, keteladanan, arahan, serta pembiasaan dan pembinaan sesuai dengan masing-masing “profil pelajar Pancasila”	
--	--	---	--

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi nilai-nilai persatuan dalam pendidikan karakter sangat amat diperlukan bagi para mahasiswa perguruan tinggi di era Globalisasi saat ini guna membangun rasa percaya diri bagi masing-masing individu mahasiswa perguruan tinggi. Dikarenakan pada era Globalisasi saat ini harus memiliki kemampuan yang dapat ditonjolkan atau diperlihatkan ke orang banyak demi membangun *personal branding* yang baik. *Personal branding* yang baik ini akan memberikan keuntungan lebih bagi para mahasiswa contohnya seperti lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan lain-lain. Rasa persatuan yang berusaha dibangun di generasi sekarang berbanding lurus dengan ideologi yang kita anut yaitu Pancasila, nilai-nilai Pancasila inilah yang perlu untuk terus dipertahankan dan dilestarikan. Rasa persatuan yang terus diterapkan dalam kehidupan mahasiswa dilingkungan kampus, lambat laun akan menumbuhkan pula rasa percaya diri di setiap individu mahasiswa perguruan tinggi. Mahasiswa yang tadinya kurang memiliki rasa percaya diri yang baik mampu untuk membangun rasa percaya diri mereka melalui beberapa kegiatan yang menerapkan nilai-nilai dari Pancasila yaitu persatuan. Contoh yang dapat diambil adalah mengikuti organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan kampus seperti Himpunan Mahasiswa (HIMA) atau Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Dalam organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan kampus pasti diperlukan nilai persatuan yang tentunya dapat memperkuat organisasi mahasiswa tersebut. Lewat organisasi mahasiswa para mahasiswa yang sebelumnya memiliki rasa percaya diri yang kurang, rasa percaya diri mereka dapat terbangun secara perlahan lewat berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi tersebut. Mulai dari kepanitiaan sampai kegiatan keorganisasian lainnya. Dengan

kegiatan kegiatan ini para mahasiswa yang kurang memiliki rasa percaya diri akan mulai berani untuk mulai berbicara didepan umum, mengutarakan pendapat, memberitahukan apa yang menurutnya benar atau salah dan lain sebagainya yang menunjukkan terbangunnya rasa percaya diri mahasiswa tersebut.

Oleh karena itu nilai nilai Pancasila yang sudah ada sejak dulu harus terus terus diterapkan terutama nilai Persatuan yang memiliki banyak kelebihan jika dalam berbagai aspek kehidupan menerapkan nilai Persatuan ini. Rasa persatuan tersebut pula dapat membangun rasa percaya diri tidak hanya bagi mahasiswa perguruan tinggi tapi juga dapat membangun rasa percaya diri seluruh aspek masyarakat. Dan dengan rasa persatuan ini, kita para mahasiswa dan seluruh masyarakat indonesia akan semakin kuat dalam persatuan dan tidak mudah terpecah bila adanya permasalahan atau konflik yang timbul baik internal maupun eksternal. Para mahasiswa perguruan tinggi sangat disarankan untuk mengikuti berbagai organisasi mahasiswa yang ada dilingkungan kampus untuk melatih rasa persatuan dan membangun rasa percaya diri, para mahasiswa juga diharuskan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar mudah untuk berinteraksi atau melakukan hal hal yang berhubungan dengan banyak orang dan melakukan berbagai hal yang memerlukan rasa percaya diri. Para mahasiswa harus memiliki *personal branding* yang baik untuk keperluan dimasa depan terutama mendapatkan pekerjaan. Nilai nilai Pancasila harus terus diterapkan dalam kehidupan para mahasiswa sampai kapanpun demi memperkuat dan melestarikan ideologi yang kita anut, Pancasila, terutama persatuan dan kesatuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Dahliyana, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 54–64.
- Dewi, D. A., & Universitas Pendidikan Indonesia. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa di perguruan tinggi. Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, 1.
- Karmelia, M. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 2(1), 1–10.

- Pakai, A. J. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital. *RISALAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 765–780. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.293>
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di era globalisasi. *Inventa*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta'lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Wathoni, K. (2016). Internalisasi pendidikan karakter di perguruan tinggi: Studi kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. *Didaktika Religia*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.130>